



## **Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Tembilahan Kota Indragiri Hilir - Riau**

Mulyadi,<sup>1</sup> Abdul Syahid,<sup>2</sup> Kafrawi,<sup>3</sup> M.Ilyas,<sup>4</sup> Fahrina Yustiasari Liriwati,<sup>5</sup>  
STAI Auliaurrasyidin Tembilahan - Riau  
Email: [fahrina.yustiasari@stai-tbh.ac.id](mailto:fahrina.yustiasari@stai-tbh.ac.id)

Received: 29 May 2021; Revised: 12 Juny 2021; Accepted: 31 August 2021  
DOI: <https://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.3.1367-1378.2021>

### **ABSTRACT**

Orang tua merupakan madrasah awal dan utama bagi anak-anak. Tanpa orang tua anak tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Dibutuhkan bimbingan dan pengawasan yang teratur karena kehidupan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Adanya kebijakan *stay at home* dengan melakukan kerja, ibadah, dan belajar di rumah yang diambil oleh pemerintah, dalam rangka memutus mata rantai penularan Covid-19. Hal ini mengharuskan anak-anak usia sekolah belajar di rumah, disadari atau tidak telah mengembalikan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam melakukan pendidikan bagi anak-anaknya. Berdasarkan penelitian tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak ditengah pandemi covid-19 yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa peran yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di tengah pandemi covid -19 yaitu orang tua sebagai panutan, orang tua sebagai fasilitator anak, dan orang tua sebagai motivator anak, adapun bentuk motivator yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak adalah perhatian, hadiah, penghargaan, pujian, dan hukuman. Berdasarkan analisis data yang disimpulkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di tengah pandemi covid- 19 adalah baik. Hal ini bisa dilihat dari wawancara dan observasi bahwa peran orang tua sudah direalisasikan secara baik oleh orang tua di Kelurahan Tembilahan Kota Indragiri Hilir Riau.

**Kata Kunci : Orang Tua, Motivasi Belajar, Anak, Pandemi Covid-19**

### **ABSTRACT**

Parents are the first madrasa for children. Without parents, children cannot get a proper education. It needs regular guidance and supervision because the child's life is the responsibility of the parents. There is a stay at home policy by doing work, worship, and studying at home which is taken by the government, in order to break the chain of transmission of Covid-19. And requires school-age children to study at home, whether they realize it or not, they have returned the duties and responsibilities of their parents in providing education for their children. Based on research on the role of parents in increasing children's learning motivation in the midst of the Covid-19 pandemic which was carried out through interviews, observation, and documentation, the role played by parents in increasing children's learning motivation in the midst of the COVID-19 pandemic was parents as role models, parents as role models. child facilitators, and parents as motivators of children, while the forms of motivators that can be given by parents to children are attention, gifts, rewards, praise, and punishment. Based on the data analysis, it was concluded and understood that the role of parents in increasing children's learning motivation in the midst of the Covid-19 pandemic was quite good. This can be seen from interviews and observations that the role of parents has been well realized by parents in Tembilahan Village, Indragiri Hilir Riau City.

**Keywords: Parents, Learning Motivation, Children, Covid-19 Pandemic**



## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda pada awal tahun 2020 di Indonesia mengharuskan agar masyarakat menerapkan kebijakan *social distancing*, yang mana tidak boleh berkerumun dengan banyak orang dan bahkan harus menjaga jarak fisik (*physical distancing*) untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pemerintah pusat hingga daerah mengeluarkan kebijakan untuk menetapkan sekolah daring atau belajar online di seluruh lembaga pendidikan sebagai upaya untuk mengurangi interaksi dengan banyak orang yang dapat memberi akses penyebaran virus tersebut. Hal ini menyebabkan perubahan besar terhadap aktifitas kehidupan manusia terutama bagi anak yang sedang belajar atau peserta didik pada suatu lembaga pendidikan. Pembelajaran selama pandemi Covid-19 dilakukan dari rumah sehingga para orang tua anak ikut andil dalam menangani kegiatan belajar anaknya. Orang tua mengambil peran sebagai guru dalam proses pembelajaran anak dikarenakan beberapa sekolah hanya memberikan tugas kepada siswanya. Selain itu proses pembelajaran daring diawasi oleh para orang tua secara langsung maka dari itu perlu peran keluarga atau orang tua dalam mendidik anak pada masa pandemi Covid-19.

Pendidik dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.<sup>1</sup> Pendidik yang dimaksud adalah orang tua sendiri. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua bagi anak harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik segi kejiwaan, fisik, intelektual maupun sosial.<sup>2</sup> Pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada satu segi saja dengan mengabaikan yang lain. Berbagai potensi dan kecenderungan anak perlu dikembangkan secara bertahap menuju kondisi yang lebih baik.

Peran orang tua merupakan peran yang memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal meningkatkan motivasi belajar anak.<sup>3</sup> Orang tua berperan untuk mengupayakan perkembangan potensi anak, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Motivasi yang diberikan orang tua tidak hanya sebatas ucapan, tetapi juga bentuk lain sehingga mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak. Beberapa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu: terlibat dalam kegiatan belajar anak, memperhatikan kondisi anak baik fisik maupun psikis, memahami dan mengatasi kesulitan belajar anak, dan memberikan fasilitas belajar yang memadai.

Proses pendidikan bagi anak tidak serta merta hanya orang tua yang menjadi faktor utama, akan tetapi anakpun menjadi hal-hal yang perlu diperhatikan, dalam konteks ini misalnya sebagai orang tua dalam menjalankan perannya sudah baik akan tetapi kondisi anak tidak mengalami perubahan, itu artinya kondisi anaklah yang perlu dievaluasi. Didalam proses belajar ada beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi anak diantaranya intelegensi, bakat, minat, motivasi dan kesehatan mental. Faktor ini juga membuat orang tua mengalami hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Orang tua dituntut untuk lebih baik lagi dalam memberikan motivasi belajar anak. Adanya

---

<sup>1</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 76.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 242.

<sup>3</sup> Hening Hangesty Anurraga, "Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2019): 4.



motivasi dari keluarga membuat anak menjadi lebih aktif di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Motivasi belajar merupakan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.<sup>4</sup> Keberhasilan belajar anak dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun tinggi, tetapi sebaliknya anak yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasinya. Sebab motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh.

Orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam semua aktivitas anak, misalnya dengan memberikan perhatian, hadiah, dan penghargaan apabila anak berhasil dalam ujian. Motivasi dalam bentuk ini akan membuat anak lebih giat lagi dalam belajar. Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak dapat diterapkan dengan mengajarkan kedisiplinan terhadap anak. Orang tua harus mampu menciptakan suasana rumah yang nyaman sehingga anak bisa belajar dengan lebih baik. Namun pada kenyataannya peran orang tua mulai melemah dikarenakan orang tua terlalu fokus kepada pekerjaan yang membebani mereka.

## METODE

Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak ditengah pandemi covid- 19 di kelurahan Tembilahan Kota Indragiri Hilir Riau. Kehadiran peneliti di lapangan disadari oleh informan dan sebagai instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Lokasi penelitian di Kelurahan Tembilahan Kota Indragiri Hilir Riau. Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan para orang tua yang memiliki anak usia sekolah Dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 Sekolah Dasar. Pengamatan dilakukan melalui aktifitas kegiatan sehari-hari anak – anak dan orang tua. Proses pengumpulan data dan analisis melalui reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan peran yang sangat penting untuk anak menuju masa dewasanya. Anak di didik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Jadi, anak diberikan kesempatan untuk memutuskan sendiri pilihan profesi yang ditekuni sesuai dengan keahlian anak. Dalam hal ini tugas orang tua adalah memberikan masukan, arahan dan pertimbangan atas pilihan yang telah di buat anak untuk menjadi orang sukses. Orang tua juga memfasilitaskan kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikut sertakan bimbingan belajar ketika hal itu dirasakan perlu bagi anak.<sup>5</sup> Setiap orang tua dijadikan cerminan oleh anaknya, sehingga orang tua harus bisa mencontohkan yang baik untuk anaknya.

<sup>4</sup>Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 80.

<sup>5</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 153.



Pemberian pendidikan yang terbaik untuk anak merupakan tindakan yang akan membuat anak sukses dan membuat orang tua bangga dengan hasil prestasinya.

Penanaman nilai-nilai kepada anak juga dibutuhkan seperti awali dengan langkah kecil dan terus melangkah, selalu libatkan Tuhan, jujur, berani mengambil tanggung jawab dan bertanggung jawab pada diri sendiri, dahulukan yang utama, pentingnya kemampuan komunikasi, boleh beda tetapi tetap hormat, memberi adalah menerima, menyayangi diri sendiri dan terus memperbaharui diri, bahagia adalah sekarang.<sup>6</sup> Penanaman nilai tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak, sehingga anak akan melakukan kebaikan sesuai dengan penanaman nilai yang telah diberikan tersebut dalam lingkungan sekitarnya.

Peran para orang tua sebagai pendidik adalah:

1. Korektor, yaitu bagi perbuatan yang baik dan yang buruk agar anak memiliki kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya,
2. Inspirator, yaitu yang memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak,
3. Informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam
4. Organisator, yaitu memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran anak dengan baik dan benar,
5. Motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar,
6. Inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak,
7. Fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak,
8. Pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat.<sup>7</sup>

## B. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Kekuasaan tertinggi yang mempertanggung jawabkan atas hak anak adalah orang tua. Tanggung jawab orang tua merupakan tanggung jawab atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang.<sup>8</sup> Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segala kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar dipikul oleh orang tua.

Beban tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dimulai dari lahir sampai usia dewasa.<sup>9</sup> Adanya tanggung jawab ini dapat membuat anak belajar bertanggung jawab seperti yang dilakukan oleh orang tuanya.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana

<sup>6</sup> Rina Werdayanti, *Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara* (Yogyakarta: Istana Media, 2015), 173.

<sup>7</sup> Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 216.

<sup>8</sup> Yaswirman, *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*, II (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 167.

<sup>9</sup> Yaswirman, 167.



dari sebuah tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Kondisi seperti ini menyebabkan anak memerlukan pemeliharaan, merawat, pengawasan, dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara baik dan benar.<sup>10</sup>

- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dan berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberikan pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin untuk mencapai tujuan.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>11</sup>

Adanya tanggung jawab tersebut harapan, cita-cita, pandangan hidup anak dapat tercapai dengan semestinya. Orang tua pada dasarnya menginginkan yang terbaik untuk anaknya, sehingga mereka harus rela mempertanggung jawabkan pendidikan anaknya. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat Ibu dan Bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri itulah, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.<sup>12</sup> Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dengan pendidikan agama yang ditanamkan kepada anak terlihat peran pendidikan orang tua yang sebenarnya. Maka tak heran jika Rasul menekankan tanggung jawab itu kepada kedua orang tua.<sup>13</sup> Rasulullah SAW sendiri secara tegas telah banyak memberikan peringatan kepada setiap orang tua muslim, betapa besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka.<sup>14</sup> Sehingga untuk mempermudah tanggung jawab tersebut perlu adanya kerjasama antara orang tua dan anak dalam satu tim untuk mencapai tujuan bersama adalah cara terbaik untuk melewati fase pembentukan dengan penuh kesuksesan dan serba positif.<sup>15</sup> Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat menciptakan tingkah laku sosial anak.<sup>16</sup> Maka kesabaran para orang tua diperlukan untuk melakukan sebuah perdebatan, diskusi dan dialog yang bising dengan anak-anaknya. Bukan berarti membuang-buang waktu atau menambah beban tapi ini tanggung jawab orang tua untuk membangun kepercayaan timbal balik di antara kedua belah pihak, dan berarti secara otomatis akan membekali anak dengan pengalaman orang tuanya yang merupakan penasihat dan penanggung jawab terbaik bagi anak.

---

<sup>10</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 34.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 38.

<sup>12</sup> Jalaluddin, *Psikolog Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip- Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 294.

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Peilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip- Prinsip Psikologi*, XVII (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 255.

<sup>14</sup> Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 175.

<sup>15</sup> Abdullah Muhammad Abdul Muthi, *Anakku, Ayah & Bunda Sayang Kamu!* (Surabaya: Pustaka Yasir, 2015), 302.

<sup>16</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, VI (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010), 144.



### C. Motivasi Belajar

“Kata “motif” dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan luar subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.”<sup>17</sup> Motivasi akan mendorong kamu untuk melakukan suatu upaya untuk mewujudkan keinginan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi disini menjadi suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.<sup>18</sup> Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang sanggup menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar anak dapat tercapai.<sup>19</sup> Adanya daya penggerak agar anak dapat bergerak sesuai dengan kemampuannya dan anak juga dapat meningkatkan daya gerak tersebut. Adapun pengertian lain tentang motivasi yaitu suatu daya penggerak baik yang berasal dari individu yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan yang diinginkan. Indikatornya meliputi durasi kegiatan (berapa lama kemampuan pengguna waktu untuk melakukan kegiatan), frekuensi kegiatan (berapa selang kegiatan ini dilaksanakan dalam periode waktu tertentu), presistensi (ketepatan pada tujuan kegiatan belajar), ketabahan, keuletan, kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, target, cita-cita, pengorbanan untuk mencapai tujuan dengan arah sikap yang baik.<sup>20</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan bagi setiap orang untuk menimbulkan kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa besar dan kuat motivasi yang dimiliki setiap individu akan menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Jadi motivasi belajar adalah dorongan bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar tersebut dan menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki itu tercapai.

### D. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dianalisis peran orang tua sebagai panutan, fasilitator, dan motivator bagi anak melalui wawancara langsung kepada orang tua dan anak. Berikut ini, hasil temuan penelitian terkait peran orang tua sebagai berikut:

#### 1. Orang Tua sebagai Teladan

Orang tua merupakan teladan bagi anak dalam kehidupan sehari-harinya akan tetapi orang tua harus mempunyai bekal yang cukup dalam membina perkembangan

---

<sup>17</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 73.

<sup>18</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015), 4.

<sup>19</sup> Hermus Hero dan Maria Ermalinda Sni, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang,” *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2018): 130.

<sup>20</sup> Ignatius Sulisty, “Peningkatan Motivasi Belajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif TGT Pada Pelajaran PKN,” *Jurnal Studi sosial* 4, no. 1 (2016): 17.



anak mislanya harus mempunyai sifat- sifat yang benar, jujur, dan berani dalam menghadapi masalah dan sebagainya. Masyarakat di kelurahan Tembilihan Kota dalam memberikan keteladanan pendidikan Agama dapat dikatakan cukup baik, adapun keteladanan yang diberikan orang tua ialah memberikan contoh yang baik untuk anaknya. Misalnya sholat, puasa, zakat, dan sebagainya. Serta melakukan hal-hal yang akan menjadi kebiasaan anak yaitu, makan minum berdo'a terlebih dahulu dan sebagainya. Pemberian perhatian kepada anak-anak mempengaruhi motivasi belajar sehingga perlu adanya keseimbangan antara perhatian dan peran.<sup>21</sup>

Pemberian keteladanan kepada anak menurut W.01/F1.II/A1/VII dengan membelikan buku tentang kisah-kisah para rasul dan sahabatnya, mengajarkan shalat berjamaah di masjid, dan mengaji di TPA.<sup>22</sup> Mengajarkan anak tentang keagamaan sangatlah penting menurut W.01/F1.II/A1/VII dengan membaca al-qur'an setiap hari setelah magrib akan membuat anak selalu dekat kepada Allah SWT, mengajarkan untuk selalu shalat berjamaah, dan mengaji di TPA.<sup>23</sup> Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dalam memberikan keteladanan terhadap anak cukup baik. Orang tua berperan sangat baik, dalam hal ini orang tua menginginkan anaknya untuk mengikuti ajaran-ajaran yang telah dicontohkan dalam ilmu agama dan menerapkan dalam kehidupan anak sehari-hari. Tetapi keteladanan anak kepada orang tua sangat kurang, hal ini terlihat dari tingkah laku anak yang masih kurang baik seperti membantah kepada orang tua. Pemberian keteladanan terhadap anak termasuk kedalam pemberian perhatian. Pemberian perhatian orang tua kepada anak dilakukan karena orang tua menginginkan yang terbaik untuk masa depan anak.

## 2. Orang Tua sebagai Fasilitator bagi Anak

Mengenai tentang peran sebagai fasilitator tidak sebatas hanya memberikan kebutuhan sandang, pangan, dan papan melainkan kebutuhan pendidikan anak juga merupakan fasilitas yang harus dipenuhi oleh orang tua.

Di lingkungan Kelurahan Tembilihan Kota para orang tua dalam memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak bisa dikatakan kurang karena fasilitas yang diberikan oleh orang tua hanya kebutuhan yang dibutuhkan untuk sekolah saja seperti buku tulis, tas, sepatu, seragam, dan sepeda yang digunakan untuk berangkat sekolah. Akan tetapi dalam hal lain yang dapat menunjang memberikan kenyamanan dalam belajar di rumah masih kurang. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi orang tua hanya rata-rata.<sup>24</sup>

Fasilitas sekolah selalu kami sediakan menurut W.01/F1.II/A4/VII fasilitas sekolah seperti buku tulis, pena, tas, sepatu, seragam, dan sepeda. Tetapi fasilitas di rumah seperti meja belajar atau lemari belajar untuk anak tidak kami sediakan anak sudah cukup belajar di lantai ruang keluarga maupun di ruang tamu. Karena terbatasnya perekonomian orang tua yang hanya sebagai buruh tani.<sup>25</sup> Sudah kewajiban orang tua memberikan fasilitas sekolah anak menurut W.01/F1.II/A4/VII fasilitas sekolah seperti tas, sepatu, buku, pena, seragam, dan sepeda, itu semua bagi saya sudah cukup, maka untuk fasilitas di rumah cukup menggunakan meja biasa saja yang penting anak nyaman

<sup>21</sup> Observasi, 07 Agustus 2020, pukul 19:10 WIB

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Endang Patmawati, 8 Agustus 2020, Pukul 20.00 WIB

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Suwanto, 7 Agustus 2020, Pukul 21:50 WIB.

<sup>24</sup> Observasi, 07 Agustus 2020, Pukul 20:00 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Andri Waluyo, 7 Agustus 2020, Pukul 20:00 WIB.



dan mau belajar, juga karena kebutuhan perekonomian yang harus dibagi dengan yang lainnya.<sup>26</sup> Fasilitas sekolah selalu kami sediakan guna menunjang proses belajar anak menurut W.01/F1.II/A4/VII fasilitas sekolah seperti tas, buku, pena, seragam, sepatu, dan sepeda tetapi untuk fasilitas kendaraan kami menggunakan motor sehingga anak di antar jemput karna sekolah yang lumayan jauh dan berbahaya apabila anak menggunakan sepeda. Sama halnya untuk di rumah kami menyediakan fasilitas anak seperti meja belajar, lemari belajar, buku cerita yang membuat anak nyaman dan semangat untuk belajar.<sup>27</sup>

### 3. Orang Tua sebagai Motivator

Motivasi didalam kegiatan belajar merupakan kekuatan bagi setiap anak untuk menimbulkan kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari luar diri untuk meawujudkan tujuan belajar. Orang tua harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan, termasuk menuntut ilmu pengetahuan. Orang tua menjadi faktor pendorong bagi anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan anak, sehingga dengan adanya motivasi yang diberikan oleh orang tua dapat meningkatkan kemauan belajar untuk anak.

Adapun hal-hal atau bentuk motivasi yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak berupa hadiah, pujian, dan hukuman.

#### 1. Pemberian Hadiah/Reward

Hadiah merupakan memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah dalam hal ini tidak selalu berwujud barang, anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan jempol, merupakan suatu hadiah yang dapat menumbuhkan kegembiraan, menambah kepercayaan diri dan motivasi.

Di lingkungan Kelurahan Tembilihan Kota pemberian hadiah menjadi hal yang sangat sulit untuk mereka wujudkan karena orang tua beranggapan bahwa hadiah yang dimaksudkan ialah berupa benda sehingga dengan kondisi ekonomi yang termasuk kategori rendah, orang tua tidak memprioritaskan sebuah hadiah untuk menjadi pemberian motivasi pada anak. Seperti wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang tua di Kelurahan Tembilihan Kota mengenai pemberian hadiah.<sup>28</sup>

Pemberian hadiah tidak selalu dalam bentuk barang menurut W.01/F1.II/A2/VII kondisi perekonomian yang pas-pasan membuat saya tidak bisa memenuhi permintaan anak. Tetapi untuk mempertahankan nilai dan meningkatkan motivasi anak saya hanya membelikan sebuah makanan yaitu bakso. Alhamdulillah anak juga menerima dengan senang hati dan kegiatan belajar tetap berjalan dengan lancar.<sup>29</sup> Pemberian hadiah saat anak mendapatkan peringkat tidak pernah saya berikan kepada anak. Menurut W.01/F1.II/A2/VII karena ketika anak diberikan sesuai dengan permintaannya maka anak akan manja dan apa yang menjadi keinginan anak maunya selalu dituruti. Jadi bagi saya cukup dengan dorongan dan nasehat dengan selalu terus belajar dan tingkatkan lagi.<sup>30</sup> Pemberian hadiah kami berikan menurut W.01/F1.II/A2/VII agar anak termotivasi untuk terus meningkatkan nilainya meskipun anak saya tidak pernah

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Ariningsih, 7 Agustus 2020, Pukul 20:35 WIB

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Harianto, 7 Agustus 2020, Pukul 21:15 WIB.

<sup>28</sup> Observasi, 8 Agustus 2020, Pukul 18:54 WIB.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Saelah, 8 Agustus 2020, Pukul 18:54 WIB.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Mariyadi, Agustus 2020, Pukul 19:34 WIB.





mendapat peringkat tetapi nilainya selalu baik. Anak saya meminta untuk di belikan kaos bola selama itu positif akan saya berikan tetapi jika itu negatif yang akan merusak anak untuk giat belajar maka tidak kami berikan.<sup>31</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa perspektif orang tua mengenai hadiah berbeda-beda. Ada orang tua yang memberikan apa adanya karena masalah perekonomian, ada pula orang tua yang membelikan apapun yang anak minta.

Semua kembali kepada orang tua masing-masing karena didikan orang tualah yang menentukan anak untuk sukses. Pada hakikatnya pemberian hadiah tidak sebatas pada hal-hal yang terkait dengan materi, akan tetapi pemberian hadiah bisa diberikan dengan ucapan nasehat maupun bahasa tubuh seperti menunjukkan jempol yang menandakan bahwa hasil kerja anak sudah baik.

## 2. Pujian

Pujian mendorong seseorang untuk berusaha lebih keras. Anak-anak akan merasa senang karena pujian merupakan suatu kata yang membuat mereka berarti dan mulai saat itu mereka tidak sabar untuk belajar lebih banyak. Di lingkungan Kelurahan Tembilihan Kota dalam memberikan pujian menjadi hal yang sering orang tua lakukan ketika anak mendapatkan nilai baik, akan tetapi ketika anak mendapatkan nilai kurang baik orang tua suka memarahi anaknya.<sup>32</sup> Memberikan pujian menurut W.01/F1.II/A2/VII selalu saya berikan kepada anak karena untuk meningkatkan semangat anak dalam belajar, tetapi ketika anak mendapatkan nilai kurang baik maka saya pun akan memarahinya karena pastinya disekolah tidak memperhatikan guru sehingga nilainya jelek, dan juga karena anak kebanyakan main di luar rumah maupun main hp sehingga anak kurang memahami mata pelajaran.<sup>33</sup> Pemberian pujian menurut W.01/F1.II/A2/VII tidak selalu mendapatkan nilai baik tetapi saya memberikan pujian kepada anak setiap hari dengan begitu anak akan terus termotivasi.<sup>34</sup> Ketika anak mendapatkan nilai baik selalu saya beri pujian menurut W.01/F1.II/A2/VII pemberian pujian untuk anak termotivasi dan giat dalam belajar bertambah, tetapi ketika anak mendapat nilai kurang baik saya cukup memberikan nasehat tetapi dengan nada sedikit keras bukan menakuti maupun membuat anak trauma tetapi untuk anak sadar bahwa pendidikan itu penting bukan untuk main-main.<sup>35</sup>

Berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan oleh Penulis mengenai pemberian pujian yang diberikan orang tua terhadap anak belum dapat dikatakan baik karena orang tua di Kelurahan Tembilihan Kota dalam memberikan pujian kepada anak hanya ketika anak mendapatkan nilai yang baik saja sedangkan ketika anak mendapat nilai yang kurang baik orang tua tidak segan memberikan hukuman. Seharusnya memberi pujian tidak hanya dilakukan ketika anak mendapatkan nilai yang baik, akan tetapi ketika anak mendapatkan nilai yang kurang baik sebagai orang tua tidak serta merta menyalahkan kesalahan anak tetapi mampu menguatkan agar anak semakin giat belajar. Orang tua harus menyadari apakah mereka sudah memberikan bimbingan yang baik kepada anak dalam pendampingan belajar.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Harianto, 7 Agustus 2020, Pukul 21:15 WIB.

<sup>32</sup> Observasi, 7 Agustus 2020, Pukul 21:02 WIB

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Supriono, 07 Agustus 2020, Pukul 22:20 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Samini, 7 Agustus 2020, Pukul 19:15 WIB.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Mariyadi, 8 Agustus 2020, Pukul 19:34 WIB.



### 3. Hukuman

Di lingkungan Kelurahan Tembilahan Kota dalam pemberian hukuman sering lakukan oleh orang tua dalam memotivasi belajar anak. Pemberian hukuman yang diberikn oleh orang tua berdampak positif bagi anak, karena dengan adanya pemberian hukuman anak menjadi tidak malas untuk belajar. Hal ini tentunya sangat baik akan tetapi akan tetap dapat memberikan dampak ketergantungan ataupun ketakutan pada jiwa anak tersebut karena keinginan belajar anak tidak didasari atas kemauan dalam diri sendiri melainkan dorongan dari luar. Anak memiliki keinginan belajar karena takut ketika tidak belajar maka akan kena marah dan tidak mendapat uang jajan dari orang tua mereka. Sebagai orang tua seharusnya mampu memberikan hukuman yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak yng sifatnya mendidik seperti menghafal surat- surat pendek.<sup>36</sup>

Hukuman yang berikan tidak selalu keras atau berdampak negatif kepada anak. Menurut W.01/F2.II/A5/VII memberikan hukuman agar anak merasa takut dan tidak mengulangi kesalahan yang sudah dilakukannya, dan hukuman yang saya berikan kepada anak itu berupa nasehat meskipun dengan nada tinggi, tidak memberikan uang jajan, dan permintaan anak tidak akan dituruti.<sup>37</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh Penulis mengenai pemberian hukuman yang diberikan orang tua terhadap anak cukup baik. Para orang tua tidak melakukan hukuman yang negatif yang berdampak pada ketakutan dan trauma kepada anak. Para orang tua melakukan pendekatan dan pemberian nasehat yang membuat anak sadar bahwa pendidikan sangat penting. Sehingga orang tua perlu memahami sikap anak lebih dalam lagi dan tidak terlalu memaksakan kehendak orang tua, berikan anak seleluasa mungkin tetapi tetap dalam pengawasan.

### PENUTUP

Peran orang tua sangat besar dalam membina, mendidik, memotivasi, dan membesarkan anak hingga menjadi sukses. Dengan pemberian perhatian, pemberian hadiah, dan pemberian penghargaan dapat mempengaruhi motivasi belajar anak sehingga peran orang tua sebagai panutan bagi anak untuk membina dan mengajarkan anak tentang sifat terpuji dan tercela, keteladanan kisah-kisah para rasul dan sahabatnya, shalat, puasa dan doa sehari-hari, kemudian peran orang tua sebagai fasilitator anak menyediakan semua kebutuhan anak demi menunjang kenyamanan dan proses belajar anak, dan peran orang tua sebagai motivator anak berperan untuk menguatkan anak untuk giat belajar dan terus termotivasi sehingga anak mendapatkan nilai yang baik apalagi ditengah pandemic covid – 19.

Orang tua berperan sebagai ayah-ibu dan sekaligus pendidik yang mengajari anak-anaknya di rumah. Mereka melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Memetakan *schedule of time* sebagaimana layaknya proses pendidikan dilakukan di lembaga pendidikan pada umumnya. Semoga saja di masa pandemi Covid-19 ini, kita semua sebagai orang tua dapat melakukan proses pendidikan yang baik bagi anak-anak kita. Agar mereka kelak menjadi pribadi-pribadi yang unggul, pribadi yang kuat, memiliki akhlak karimah dan hidup dalam ridha-Nya.

---

<sup>36</sup> Observasi, 9 Agustus 2020, Pukul 18:54 WIB.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Tri Suparni, 9 Agustus 2020, Pukul 18:54 WIB.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Abdullah Muhammad Abdul Muthi. *Anakku, Ayah & Bunda Sayang Kamu!* Surabaya: Pustaka Yasir, 2015.
- Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Adang Hambali, dan Ujam Jaenudin. *Psikologi Kepribadian Lanjutan: Studio atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Anas Salahudin. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. VI. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010.
- Diana Sari. "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa." *Jurnal bimbingan dan Konseling Indonesia: Teori dan Aplikasi* 5 (November 2017).
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013. Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Pendidikan*. VIII. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Haris Herdiansyah. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Hening Hangesty Anurraga. "Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2019).
- Hero, Hermus, dan Maria Ermalinda Sni. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2018): 11.
- Ignatius Sulistyono. "Peningkatan Motivasi Belajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif TGT Pada Pelajaran PKN." *Jurnal Studi sosial* 4, no. 1 (2016).
- Ihsana El Khuluqo. *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Jalaluddin. *Psikolog Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- . *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. XVII. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Maman Sutarman, dan Asih. *Manajemen Pendidikan Usia Dini: Filosofi, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Mangun Budiyanoto. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Morrison, Andy Corry W, dan Farid Hamid. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka Media Grub, 2012.



- Musfiqon. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Nanang Hanafiah, dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Nanang Martono. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Ngainun Naim. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Purwanto. "Motivasi Belajar dalam Pendidikan Islam." *Jurnal At-Tajdid* 2, no. 2 (Juli 2013).
- Rina Werdayanti. *Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara*. Yogyakarta: Istana Media, 2015.
- Rumbewas, Selfia S, Beatus M Laka, dan Naftali Meokbun. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi." *Jurnal EduMatSains* 2, no. 2 (2018): 12.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Sri Lestari. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sudarwan Danim. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sunadi, Lukman. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS Di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 1, no. 3 (2013).
- Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (30 Mei 2015). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.
- Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Yaswirman. *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Dokrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. II. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Zuhairi, Ida Umami, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.